



**PENGARUH CASH RATIO (CR), DEBT TO ASSET RATIO (DAR) DAN TOTAL ASSET TURN OVER (TATO) TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2013 – 2023**

**THE EFFECT OF CASH RATIO (CR), DEBT TO ASSET RATIO (DAR) AND TOTAL ASSET TURN OVER (TATO) ON RETURN ON ASSET (ROA) IN MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON THE IDX IN THE PERIOD 2013 – 2023**

**Rosalia Eka Putri<sup>1</sup>, Shelby Virby<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

Email : [muhamadarshakabhaskara@gmail.com](mailto:muhamadarshakabhaskara@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [dosen01364@unpam.ac.id](mailto:dosen01364@unpam.ac.id)<sup>2</sup>

---

**Article Info**

Article history :

Received : 11-03-2025

Revised : 13-03-2025

Accepted : 15-03-2025

Published : 17-03-2025

**Abstract**

*This study aims to examine the influence of Cash Ratio, Debt to Asset Ratio, and Total Asset Turn Over on Return on Assets (ROA) in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2013-2023. Using descriptive methods and a quantitative approach, the financial reports of PT Malindo Feedmill Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, and PT Mayora Indah Tbk were analyzed. The results indicate that Cash Ratio, Debt to Asset Ratio, and Total Asset Turn Over have a positive and significant impact on ROA. The Cash Ratio shows no significant effect with a t-statistic value of 1.1564 and a p-value of 0.2549, because the p-value is greater than  $\alpha = 0.05$ . The Debt to Asset Ratio shows a significant effect with a t-statistic value of -2.2451 and a p-value of 0.0308, because the p-value is less than  $\alpha = 0.05$ . The Total Asset Turnover (X3) shows no significant effect with a t-statistic value of -0.1936 and a p-value of 0.8475, because the p-value is much greater than  $\alpha = 0.05$ . Simultaneously, these three variables significantly affect ROA with an F-statistic value of 120.6402 and a p-value of 0.000000, because the p-value (0.000000) is smaller than  $\alpha$  (0.05). This research underscores the importance of liquidity management, effective use of debt, and asset utilization efficiency in enhancing company profitability*

**Keywords:** *Cash Rasio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), Total Asset TurnOver (TATO)*

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Cash Ratio* (CR), *Debt To Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2023. Dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif, data laporan keuangan dari PT Malindo Feedmill Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, PT Mayora Indah Tbk dan PT Indofood CBP Tbk dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cash Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Total Asset Turn Over* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. *Cash Ratio*



menunjukkan tidak berpengaruh signifikan dengan nilai hitung *t-statistic* sebesar 1.1564 dengan *p-value* 0.2549. Karena nilai *p-value* lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ . *Debt to Asset Ratio* menunjukkan pengaruh signifikan dengan nilai hitung *t-statistic* sebesar -2.2451 dengan *p-value* 0.0308. Karena nilai *p-value* lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ . *Total Asset Turnover (X3)* menunjukkan tidak berpengaruh signifikan dengan nilai hitung *t-statistic* sebesar -0.1936 dengan *p-value* 0.8475, karena nilai *p-value* jauh lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ . Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai F-hitung sebesar 120.6402 dengan *p-value* sebesar 0.000000. Karena nilai *p-value* (0.000000) lebih kecil dari  $\alpha$  (0.05). Penelitian ini menggaris bawahi pentingnya manajemen likuiditas, penggunaan utang yang efektif, dan efisiensi penggunaan aset dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

**Kata Kunci :** *Cash Rasio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), Total Asset Turn Over (TATO)*

## PENDAHULUAN

*Cash Ratio* adalah indikator keuangan yang menggambarkan seberapa mampu perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas dan setara kas yang dimilikinya. Rasio ini menampilkan daya badan usaha untuk mematuhi tanggung jawab kelacaran utang mengesampingkan harus menjual atau mengandalkan aset lain. Secara lebih rinci, *Cash Ratio* mengukur likuiditas paling konservatif dari suatu perusahaan, karena hanya memperhitungkan kas dan setara kas yang tersedia secara langsung untuk pembayaran utang. Ini berarti rasio kas memberikan gambaran yang jelas tentang kekuatan likuiditas perusahaan dalam menghadapi kewajiban mendesak. Tingginya *Cash Ratio*, menampilkan besaran kemampuan perusahaan dalam segera melakukan pelunasan utang lancarnya, yang menunjukkan manajemen kas yang baik dan posisi keuangan yang kuat (Njauwman, 2021:10).

*Debt to Assets Ratio* adalah indikator keuangan yang dimanfaatkan dalam pengukuran besaran aset yang dibebankan pada utang. Rasio ini membandingkan total aset perusahaan dengan total utang yang dimilikinya. Dengan menganalisis rasio ini, investor dan manajemen dapat memahami tingkat leverage perusahaan, yaitu seberapa besar proporsi aset yang didanai melalui utang dibandingkan dengan ekuitas (Njauwman, 2021:7). Menurut Kasmir (2019:158) *Debt to Assets Ratio* (DAR) adalah rasio utang, sehingga pemanfaatannya seperti pengukuran dan komparasi antar keseluruhan aset dan utang. Pernyataan Kasmir (2019:198) merujuk pada rasio profitabilitas dalam memberi penilaian daya perusahaan untuk mendapatkan profit.

*Total Asset Turn Over* memberi pengukuran besaran efektif suatu aset untuk mendapatkan produk atau layanan, yang diukur dalam hal volume penjualan. Secara sederhana, rasio ini mencerminkan efisiensi aset usaha ketika menjadi penghasil profit. Tingginya rasio tersebut, menampilkan efisiensi pemanfaatan aset untuk memproduksi dan menjual produk. Dengan kata lain, rasio ini menilai kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan aset dalam mencapai penghasilan terbaik. Rasio menampilkan angka tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menggunakan asetnya dengan sangat efisien untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Hal ini tidak hanya mencerminkan manajemen yang baik, tetapi juga strategi operasional yang efektif dalam memanfaatkan aset yang ada (Njauwman, 2021:10).

Menurut Kasmir (2019:203) *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang mempunyai fungsi memperlihatkan result dengan keseluruhan aset dan pemanfaatannya pada perusahaan. Pernyataan Kasmir (2019:152) mengenai rasio solvabilitas adalah alat yang bisa dimanfaatkan dalam pengukuran besaran aktiva dengan biaya utang. Menurut Kasmir (2019:158). *Return On Assets (ROA)* adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan itu sendiri. Dalam rasio ini



komparasi keuntungan dengan keseluruhan aset perusahaan. Apabila semakin tinggi rasio ini akan bagus ia menunjukkan performa perusahaan saat mendapatkan profit. Menurut (Hasanah & Purnama, 2022) Dalam (Wahyuni et al., 2022) *Return On Assets (ROA)* merupakan cerminan besaran kembalian yang dihasilkan atas besaran investasi ditanamkan melalui wujud aset, semakin tinggi *Return On Asssets (ROA)*, maka semakin baik harga saham yang ditawarkan.

**Tabel 1. 1**  
**Indikator Keuangan PT Malindo Feedmill Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, PT Mayora Indah Tbk, dan PT Indofood CBP Tbk tahun 2013 - 2015**

No.	Perusahaan	Keterangan	2013	2014	2015
1	PT Malindo Feedmill Tbk	Laba Usaha	376.485.140.000	17.811.261.000	94.381.813.000
		Total Aset	2.212.702.117.000	3.530.183.618.000	3.962.068.064.000
		Total Ekuitas	867.170.000.000	1.080.469.000.000	1.548.585.000.000
		Penjualan	4.193.082.465.000	4.502.078.127.000	4.775.014.772.000
2	PT Unilever Indonesia Tbk	Laba Usaha	7.165.126.000.000	8.013.258.000.000	7.950.333.000.000
		Total Aset	12.631.381.000.000	14.207.799.000.000	15.729.945.000.000
		Total Ekuitas	4.254.670.000.000	4.067.857.000.000	4.827.360.000.000
		Penjualan	30.757.435.000.000	34.511.534.000.000	36.484.030.000.000
3	PT Mayora Indah Tbk	Laba Usaha	1.304.809.297.689	25.497.898.496.000	7.073.894.573.000
		Total Aset	9.709.838.250.473	10.297.997.020.540	11.342.715.686.221
		Total Ekuitas	3.938.760.819.650	4.077.036.284.827	5.194.459.927.187
		Penjualan	12.017.837.133.337	13.169.088.278.238	14.818.730.635.847
4	PT. Indofood CBP	Laba Usaha	6.990.572.000.000	4.587.367.000.000	6.399.431.000.000
		Total Aset	119.267.076.000.000	115.305.536.000.000	118.066.628.000.000
		Total Ekuitas	40.750.169.000.000	36.518.511.000.000	33.881.903.000.000
		Penjualan	67.909.901.000.000	64.797.516.000.000	56.803.733.000.000

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2024

**Tabel 1. 2**  
**Indikator Keuangan PT Malindo Feedmill Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, PT Mayora Indah Tbk, dan PT Indofood CBP Tbk tahun 2016 – 2018**

No.	Perusahaan	Keterangan	2016	2017	2018
1	PT Malindo Feedmill Tbk	Laba Usaha	155.899.000.000	42.944.000.000	524.758.000.000
		Total Aset	3.826.863.000.000	4.072.246.000.000	4.335.844.455.000
		Total Ekuitas	1.837.575.425.000	1.701.153.000.000	1.896.646.000.000
		Penjualan	5.237.701.000.000	5.441.396.000.000	6.706.000.000.000
2	PT Unilever Indonesia Tbk	Laba Usaha	8.707.661.000.000	9.495.764.000.000	12.324.211.000.000
		Total Aset	16.745.695.000.000	18.906.413.000.000	19.522.970.000.000
		Total Ekuitas	4.704.258.000.000	5.173.388.000.000	5.007.180.000.000
		Penjualan	40.053.732.000.000	41.204.510.000.000	41.802.073.000.000
3	PT Mayora Indah Tbk	Laba Usaha	74.981.021.847.000	69.529.161.390.000	74.723.937.711.000
		Total Aset	12.922.421.859.142	14.915.849.800.251	17.591.706.426.634
		Total Ekuitas	6.265.255.987.065	7.354.346.366.072	8.542.544.481.694
		Penjualan	18.349.959.898.358	20.816.673.946.473	24.060.802.395.725
4	PT. Indofood CBP	Laba Usaha	6.586.907.000.000	5.038.789.000.000	4.575.799.000.000
		Total Aset	103.588.325.000.000	38.709.314.000.000	34.367.153.000.000
		Total Ekuitas	29.430.291.000.000	255.300.838.000.000	21.618.923.000.000
		Penjualan	46.641.048.000.000	42.296.703.000.000	38.413.407.000.000

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2024



**Tabel 1. 3**  
**Indikator Keuangan PT Malindo Feedmill Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, PT Mayora Indah Tbk, dan PT Indofood CBP Tbk tahun 2019 – 2021**

No.	Perusahaan	Keterangan	2019	2020	2021
1	PT Malindo Feedmill Tbk	Laba Usaha	197,503,000,000	436,124,000,000	557,880,190,000
		Total Aset	4,648,577,041,000	4,674,206,873,000	5,436,745,210,000
		Total Ekuitas	2,028,642,000,000	1,983,916,000,000	2,048,039,833,000
		Penjualan	7,000,570,000,000	7,454,920,000,000	9,130,618,395,000
2	PT Unilever Indonesia Tbk	Laba Usaha	10,120,906,000,000	7,163,536,000,000	5,758,148,000,000
		Total Aset	20,649,371,000,000	20,534,632,000,000	19,068,532,000,000
		Total Ekuitas	5,281,862,000,000	4,937,368,000,000	4,321,269,000,000
		Penjualan	42,922,563,000,000	42,972,474,000,000	39,545,959,000,000
3	PT Mayora Indah Tbk	Laba Usaha	3,172,264,551,034	156,266,909,486,000	24,530,028,744,000
		Total Aset	19,037,918,806,473	19,777,500,514,550	19,917,653,265,528
		Total Ekuitas	9,911,940,195,318	11,271,468,049,958	11,360,031,396,135
		Penjualan	25,026,739,472,547	24,476,953,742,651	27,904,558,322,183
4	PT. Indofood CBP	Laba Usaha	3,796,545,000,000	3,600,351,000,000	3,000,713,000,000
		Total Aset	31,619,514,000,000	28,901,948,000,000	26,560,624,000,000
		Total Ekuitas	19,563,668,000,000	17,563,958,000,000	15,454,863,000,000
		Penjualan	35,606,593,000,000	34,466,069,000,000	31,741,094,000,000

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2024

**Tabel 1. 4**  
**Indikator Keuangan PT Malindo Feedmill Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, PT Mayora Indah Tbk, dan PT Indofood CBP Tbk tahun 2022 – 2023**

No.	Perusahaan	Keterangan	2022	2023
1	PT Malindo Feedmill Tbk	Laba Usaha	693,878,963,000	947,858,217,000
		Total Aset	5,746,998,087,000	5,517,296,880,000
		Total Ekuitas	2,075,138,470,000	2,140,281,849,000
		Penjualan	11,101,647,275,000	12,058,023,085,000
2	PT Unilever Indonesia Tbk	Laba Usaha	7,068,808,000,000	6,279,283,000,000
		Total Aset	18,318,114,000,000	16,664,086,000,000
		Total Ekuitas	3,997,256,000,000	3,381,238,000,000
		Penjualan	41,218,881,000,000	38,611,401,000,000
3	PT Mayora Indah Tbk	Laba Usaha	2,433,113,641,701	4,299,475,347,200
		Total Aset	22,276,160,695,411	23,870,404,962,472
		Total Ekuitas	12,834,694,090,515	15,282,089,186,736
		Penjualan	30,669,405,967,404	31,485,008,185,525
4	PT. Indofood CBP	Laba Usaha	2,604,239,000,000	2,225,272,000,000
		Total Aset	24,910,211,000,000	21,267,470,000,000
		Total Ekuitas	14,077,708,000,000	12,586,782,000,000
		Penjualan	30,022,463,000,000	25,094,681,000,000

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2024

Data keuangan dari PT Malindo Feedmill Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, PT Mayora Indah Tbk dan PT Indofood CBP Tbk menunjukkan fluktuasi pada laba usaha, total aset, total ekuitas, dan penjualan dalam beberapa tahun terakhir. PT Malindo Feedmill Tbk mengalami variasi laba usaha yang menandakan tantangan dalam mempertahankan profitabilitas, meskipun total aset dan penjualan umumnya meningkat. PT Unilever Indonesia Tbk, sebagai pemimpin pasar, mencatat penurunan laba usaha dan ekuitas setelah 2018, meskipun total asetnya meningkat pada awal periode dan penjualan mencapai puncaknya di 2017 sebelum mengalami fluktuasi. Di sisi lain, PT Mayora Indah Tbk mengalami peningkatan total aset dan penjualan yang stabil, tetapi juga menunjukkan fluktuasi laba usaha, yang menyoroti pentingnya manajemen operasional yang efisien, serta PT Indofood CBP Tbk yang mengalami fluktuasi laba disetiap tahunnya. Analisis ini mendukung penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan seperti *Cash Ratio (CR)*, *Debt to Asset*



*Ratio (DAR)*, dan *Total Asset Turnover (TATO)* terhadap *Return on Asset (ROA)*. Dengan mempertimbangkan data fluktuasi laba usaha, pertumbuhan aset, peningkatan ekuitas, dan penjualan, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam mengenai pengelolaan likuiditas, struktur modal, dan efisiensi aset dalam menentukan profitabilitas di perusahaan manufaktur.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu metode analisis data melalui deskripsi dan penggambaran informasi yang tersaring dengan baik. Menggunakan data sekunder yang berasal langsung dari sumbernya. Pengumpulan data yang di gunakan adalah metode kepustakaan atau studi perpustakaan (*Library Research*). Pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu. Populasi yang diambil yaitu seluruh laporan keuangan PT Malindo Feedmill Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, dan PT Mayora Indah Tbk dengan sampel *financial report* disajikan oleh Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan tahun 2013-2022

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Uji Normalitas**

#### *a. Kolmogorov-Smirnov*

Ghozali (2018:161) menyatakan uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi, residual atau variabel pengganggu memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Uji *kolmogorov-smirnov* dapat dilakukan dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk *z-score* dan diasumsikan normal. Kelebihan dari uji ini adalah sederhana, dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi diantara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain, yang sering terjadi pada uji normalitas dengan menggunakan grafik

#### *b. Grafik Histogram*

Histogram normalitas adalah alat grafis yang digunakan untuk menilai apakah distribusi data mendekati distribusi normal atau tidak. Dalam histogram normalitas, sumbu horizontal mewakili nilai-nilai data, sementara sumbu vertikal menunjukkan frekuensi atau jumlah kejadian masing-masing nilai. Jika histogram mendekati bentuk kurva normal, data dianggap mendekati distribusi normal. Ini dapat diartikan bahwa asumsi normalitas terpenuhi. Jika histogram jauh dari bentuk kurva normal (misalnya, memiliki puncak yang tajam, ekor yang panjang di satu sisi, atau beberapa puncak), data mungkin tidak mendekati distribusi normal. Ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas mungkin tidak terpenuhi

#### *c. Normalitas P-Plot*

Prinsipnya sangat sederhana. Ukuran normal tidaknya data berdasarkan kedekatan titik-titik data pada satu garis yang merupakan nilai harapan suatu data jika datanya berdistribusi normal (Nasrum, 2018:76). Jika sebaran data berada dekat pada garis, maka distribusi data adalah normal. Sebaliknya jika sebaran data berada jauh pada garis maka distribusi data tidak normal (Nasrum, 2018:67).



## 2. Uji Multikolinearitas

Sebuah model regresi diperlukan pengujian untuk mengetahui variabel-variabel independen memiliki hubungan yang tinggi. Pengujian ini disebut uji multikolinearitas. Uji ini bertujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan kuat) antar variabel bebas atau variabel independen (Ghozali, 2018:107).

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Asumsi klasik berikutnya dalam model regresi adalah homoskedastisitas atau memiliki varian yang sama. Ada dua cara pendeteksian ada tidaknya *heteroskedastisitas*, yaitu dengan metode grafik dan metode statistik

## 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat permasalahan autokorelasi

## 5. Uji Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Statistik Deskriptif yang berfungsi untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum

## 6. Analisis Koefisien Korelasi

Menurut Sugiyono (2017:286) Analisis koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui arah dan kuatnya hubungan antar dua variabel atau lebih. Arah dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi

## 7. Uji Hipotesis

Uji  $t$  pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh setiap variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali 2018:98). Ghozali (2018:97) menyatakan bahwa uji statistik  $f$  pada dasarnya digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual (*goodness of fit*).

## 8. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Ghozali (2018:97), “Koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan nilai antara nol sampai satu ( $0 < R^2 < 1$ )”. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen

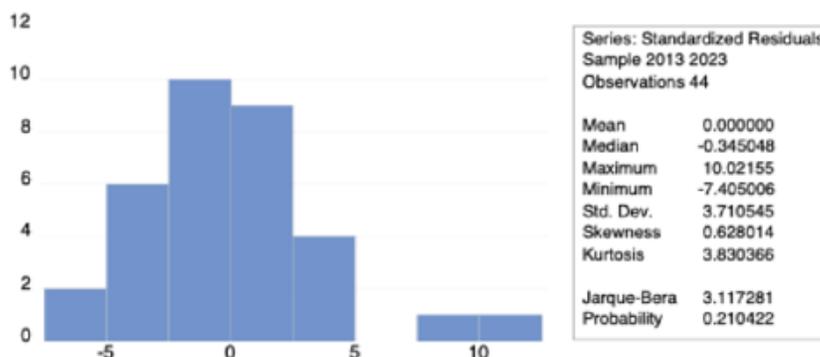


memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas



**Gambar 4. 1 Histogram Normalitas**

Berdasarkan hasil uji normalitas residual dengan metode Jarque-Bera, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 3.117281 dengan probabilitas sebesar 0.210422. Karena probabilitas ini lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol ( $H_0$ : residual berdistribusi normal) tidak dapat ditolak, yang berarti bahwa residual model regresi mengikuti distribusi normal pada tingkat signifikansi 5%.

Dari karakteristik statistik residual, terlihat bahwa mean residual adalah 0, yang sesuai dengan asumsi regresi klasik. Nilai skewness sebesar 0.628014 menunjukkan sedikit kecondongan ke kanan (positif), tetapi masih dalam batas yang wajar. Sedangkan kurtosis sebesar 3.830366 sedikit lebih tinggi dari nilai kurtosis normal (3), yang menunjukkan bahwa distribusi residual sedikit lebih runcing dibandingkan distribusi normal, namun tidak terlalu ekstrem.

Histogram residual juga memperlihatkan distribusi yang relatif simetris dengan beberapa nilai ekstrem, tetapi karena uji Jarque-Bera tidak menunjukkan ketidakwajaran yang signifikan, maka distribusi residual dapat dianggap mendekati normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam regresi telah terpenuhi, sehingga hasil estimasi regresi lebih dapat diandalkan dalam pengujian hipotesis, terutama dalam uji t dan uji F.

Kesimpulannya, berdasarkan hasil uji Jarque-Bera, histogram residual, serta nilai skewness dan kurtosis, residual dalam model ini dapat dikatakan berdistribusi normal, sehingga model regresi yang digunakan memenuhi asumsi normalitas dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut tanpa perlu transformasi tambahan.



**b. Uji Multikolinearitas**

**Tabel 4. 3**  
*Uji Multikolinearitas*

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	72.32720	51.36683	
X1	10.49121	5.078544	2.556334
X2	152.7477	34.22765	1.925250
X3	14.24353	26.38322	2.850736

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2024

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditunjukkan dalam matriks korelasi, dapat diamati hubungan antar variabel independen (X1, X2, dan X3) serta variabel dependen (Y). Analisis multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antara variabel independen dalam model regresi. Salah satu metode yang digunakan adalah *Variance Inflation Factor* (VIF), di mana aturan umumnya adalah jika  $VIF > 10$ , maka terdapat indikasi multikolinearitas yang tinggi

Berdasarkan output dari *EViews*, nilai *Centered VIF* untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:  $X1 = 2.556334$ ,  $X2 = 1.925250$ , dan  $X3 = 2.850736$ . Semua nilai VIF ini berada di bawah angka 10, yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah serius terkait multikolinearitas dalam model. Artinya, masing-masing variabel independen tidak memiliki hubungan yang terlalu kuat satu sama lain sehingga tidak saling mempengaruhi secara berlebihan dalam model regresi

Selain itu, nilai *Uncentered VIF* lebih tinggi dibandingkan dengan *Centered VIF*, namun ini adalah hal yang umum karena *Uncentered VIF* juga mempertimbangkan keberadaan *intersep* dalam model. Karena nilai *Centered VIF* masih berada dalam batas yang wajar, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami permasalahan multikolinearitas yang signifikan, sehingga hasil estimasi tetap dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Oleh karena itu, model regresi dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut tanpa perlu melakukan tindakan koreksi terhadap multikolinearitas, seperti penghapusan variabel atau penggunaan metode regresi alternatif seperti *Principal Component Regression* (PCR) atau *Ridge Regression*

**c. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	2.474096	Prob. F(3,40)	0.0754
Obs*R-squared	6.886650	Prob. Chi-Square(3)	0.0756
Scaled explained SS	7.980160	Prob. Chi-Square(3)	0.0464

**Gambar 4. 2 Heteroskedastisitas Glejser**



Uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat variansi residual yang tidak konstan dalam model regresi, yang dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien. Dalam uji ini, hipotesis nol ( $H_0$ ) menyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain, variansi residual bersifat homogen (homoskedastisitas). Jika nilai probabilitas ( $p$ -value) lebih besar dari tingkat signifikansi (misalnya  $\alpha = 0,05$ ), maka hipotesis nol gagal ditolak, yang berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model

Berdasarkan hasil pengujian Glejser yang diperoleh dari EViews:

1. F-statistic = 2.474096 dengan Prob.  $F(3,40) = 0.0754$
2. Obs\*R-squared = 6.886650 dengan Prob. Chi-Square(3) = 0.0756
3. Scaled explained SS = 7.980160 dengan Prob. Chi-Square(3) = 0.0464

Dari ketiga indikator di atas, dua di antaranya (Prob. F dan Prob. Chi-Square untuk Obs\*R-squared) memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas secara signifikan, sehingga model dapat dikatakan memiliki residual yang homogen (homoskedastisitas). Namun, pada *Scaled explained SS*, nilai Prob. Chi-Square (3) = 0.0464, yang lebih kecil dari 0.05, memberikan indikasi bahwa masih ada kemungkinan kecil adanya heteroskedastisitas

Secara keseluruhan, karena dua dari tiga indikator menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas, model ini relatif bebas dari masalah heteroskedastisitas, meskipun terdapat sedikit indikasi dari hasil Scaled explained SS

**d. Uji Autokorelasi**

**Tabel 4. 4**  
*Uji Auto Korelasi*

Nilai DW	Interpretasi
< 1.5	Terdapat autokorelasi positif
1.5 - 2.5	Tidak ada autokorelasi (ideal)
> 2.5	Terdapat autokorelasi negatif

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2024

Berdasarkan nilai DW = 1.188, terlihat bahwa nilai ini lebih kecil dari 1.5, yang mengindikasikan adanya potensi autokorelasi positif dalam residual

Karena uji *Durbin-Watson* hanya dapat mendeteksi autokorelasi orde pertama (*first-order autocorrelation*) dan tidak dapat digunakan jika data bersifat non-linear atau memiliki pola yang lebih kompleks, maka diperlukan uji *Runs Test* sebagai validasi tambahan

Uji *Runs Test* digunakan untuk mendeteksi apakah residual bersifat acak atau terdapat pola tertentu, yang bisa menjadi indikasi autokorelasi lebih lanjut. Jika hasil *Runs Test* menunjukkan bahwa residual bersifat acak (*random*), maka autokorelasi tidak terjadi secara signifikan. Namun, jika residual menunjukkan pola tertentu, maka model regresi perlu diperbaiki, misalnya dengan menggunakan model AR(1) atau *metode Generalized Least Squares* (GLS).



Sehingga, berdasarkan hasil *Durbin-Watson* yang rendah, pengujian *Runs Test* diperlukan untuk mengonfirmasi keberadaan autokorelasi lebih lanjut

Berdasarkan hasil *Runs Test* di Eviews, nilai *Z-score* = -1.765 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0.078. Dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$ , karena nilai probabilitas lebih besar dari 0.05, maka keputusan statistiknya adalah gagal menolak  $H_0$ . Ini berarti bahwa residual dalam model regresi bersifat acak, sehingga tidak terdapat autokorelasi dalam data

Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi independensi residual. Dengan demikian, model ini dapat digunakan lebih lanjut tanpa perlu dilakukan koreksi terhadap autokorelasi

Pada data *run test* di atas memperlihatkan probabilitas mempunyai nilai 0,78 yang lebih dari 5% atau 0,05. Hal tersebut memperlihatkan residual bersifat random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual

**Tabel 4. 5**  
**Tabel Autokorelasi Runs Test**

Statistik	Nilai
Median Test Value	0.39946
Jumlah Kasus < Median	21
Jumlah Kasus ≥ Median	23
Total Kasus (Observasi)	44
Jumlah Runs	12
Z-score	-1.765
p-value (Asymp. Sig. 2-tailed)	0.078

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2024

Dari tabel di atas, karena  $p\text{-value} = 0.078 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa residual tidak memiliki autokorelasi dan bersifat acak. Hal ini mengindikasikan bahwa asumsi klasik regresi mengenai independensi residual telah terpenuhi, sehingga model regresi dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut tanpa perbaikan terkait autokorelasi

## 2. Uji Asumsi Regresi Linier

Berdasarkan hasil analisis, model *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini. Variabel  $X_2$  memiliki pengaruh signifikan terhadap  $Y$ , sedangkan  $X_1$  hanya mendekati signifikan dan  $X_3$  tidak signifikan. Model memiliki kemampuan prediktif yang tinggi dengan *R-squared* sebesar 95.13%, tetapi perlu dilakukan pengujian lanjutan terhadap autokorelasi untuk memastikan model tidak melanggar asumsi klasik



**Tabel 4. 10**  
**Analisis Regresi Linier Berganda**

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/11/25 Time: 13:16				
Sample: 2013 2023				
Periods included: 11				
Cross-sections included: 4				
Total panel (balanced) observations: 44				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.81311	7.850151	2.778687	0.0085
X1	2.817784	2.436584	1.156448	0.2549
X2	-18.97548	8.451820	-2.245136	0.0308
X3	-0.527357	2.723462	-0.193635	0.8475
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.951370	Mean dependent var	12.29364	
Adjusted R-squared	0.943484	S.D. dependent var	14.77970	
S.E. of regression	3.513603	Akaike info criterion	5.496071	
Sum squared resid	456.7801	Schwarz criterion	5.779920	
Log likelihood	-113.9136	Hannan-Quinn criter.	5.601336	
F-statistic	120.6402	Durbin-Watson stat	1.188906	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah peneliti tahun 202

### 3. Uji Hipotesis

**Tabel 4. 11**  
**Uji T**

Variable	t-Statistic	Prob.
C	2.778687	0.0085
X1	1.156448	0.2549
X2	-2.245136	0.0308
X3	-0.193635	0.8475

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2024

*Cash Ratio* memiliki t-hitung sebesar 1.156448, yang lebih kecil dari t-tabel (2.021), serta p-value sebesar 0.2549, yang lebih besar dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa variabel *Cash Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Dengan kata lain, meskipun *Cash Ratio* mengukur tingkat likuiditas perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, dalam konteks penelitian ini, perubahan dalam *Cash Ratio* tidak cukup untuk mempengaruhi *Return on Asset* secara signifikan. Hal ini bisa terjadi karena perusahaan yang memiliki kas besar belum tentu mengalokasikannya secara efisien untuk meningkatkan profitabilitas

*Debt to Asset Ratio* memiliki t-hitung sebesar -2.245136, yang lebih kecil dari -t-tabel (-2.021), serta p-value sebesar 0.0308, yang lebih kecil dari 0.05. Ini berarti bahwa variabel *Debt to*



*Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap ROA, dengan hubungan negatif. Secara ekonomi, hal ini masuk akal karena semakin tinggi rasio utang terhadap aset, semakin besar beban bunga dan kewajiban pembayaran utang yang harus ditanggung perusahaan, yang pada akhirnya dapat menekan profitabilitas. Hasil ini konsisten dengan teori keuangan yang menyatakan bahwa tingkat leverage yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan dan mengurangi efisiensi operasional

*Total Asset Turnover* memiliki t-hitung sebesar -0.193635, yang lebih kecil dari t-tabel (2.021), serta *p-value* sebesar 0.8475, yang lebih besar dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. *Total Asset Turnover* mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan, tetapi dalam penelitian ini, perubahan dalam efisiensi penggunaan aset tidak cukup untuk memberikan dampak yang signifikan terhadap *Return on Asset*. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti industri tempat perusahaan beroperasi atau strategi bisnis yang diterapkan

Berdasarkan hasil uji t, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) dengan hubungan negatif, sedangkan *Cash Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, struktur pendanaan perusahaan (DAR) lebih menentukan profitabilitas dibandingkan dengan likuiditas (CR) dan efisiensi penggunaan aset (TATO)

Hasil ini menunjukkan bahwa dalam industri yang diteliti, pengelolaan utang menjadi faktor utama yang perlu diperhatikan oleh manajemen dalam upaya meningkatkan profitabilitas perusahaan. Jika perusahaan ingin meningkatkan ROA, maka perlu melakukan strategi pengelolaan utang yang lebih baik, seperti mengurangi beban bunga atau mencari sumber pendanaan yang lebih efisien. Di sisi lain, *Cash Ratio* dan *Total Asset Turnover* mungkin tetap penting, tetapi dalam konteks ini, pengaruhnya terhadap profitabilitas tidak cukup signifikan secara statistik

**Tabel 4. 12**

**Uji F**

F-statistic	120.6402
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2024

Dari hasil estimasi model, diperoleh nilai F-hitung sebesar 120.6402 dan *Prob(F-statistic)* sebesar 0.000000. Nilai ini akan dibandingkan dengan F-tabel untuk menentukan signifikansi model. Dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  (0.05) dan derajat kebebasan *df1* (jumlah variabel independen) = 3, serta *df2* (jumlah observasi – jumlah variabel – 1) = 40, diperoleh nilai F-tabel sekitar 2.84

Nilai F-hitung (120.6402) jauh lebih besar dibandingkan F-tabel (2.84), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti bahwa secara simultan, *Cash Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*



Dengan kata lain, model regresi yang digunakan dapat menjelaskan variabilitas dalam ROA secara signifikan, sehingga variabel independen yang digunakan memang relevan dalam menjelaskan kinerja profitabilitas perusahaan

Selain membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel, kita juga melihat p-value sebesar 0.000000 (sering ditulis sebagai 0.000). Ini berarti bahwa probabilitas kesalahan dalam menolak H0 sangat kecil (hampir nol). Karena p-value jauh lebih kecil dari 0.05, maka hasil uji F menunjukkan bahwa model regresi ini signifikan secara statistik

Artinya, setidaknya ada satu variabel independen yang berpengaruh terhadap ROA secara signifikan. Hal ini sejalan dengan hasil uji t sebelumnya, di mana *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, meskipun variabel lainnya tidak signifikan secara individu

#### 4. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 4. 13**  
**Koefisien Determinasi**

Statistik	Nilai
R-squared (R <sup>2</sup> )	0.951370
Adjusted R-squared	0.943484

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2024

R-squared dalam model regresi ini adalah 0.951370. Ini berarti bahwa 95,14% variasi dalam *Return on Asset* (ROA) dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen, yaitu *Cash Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turnover* (TATO). Nilai ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen

Namun, meskipun R<sup>2</sup> tinggi, masih ada 4,86% variasi dalam ROA yang dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini, seperti faktor eksternal (misalnya kondisi ekonomi, kebijakan moneter, atau persaingan industri).

*Adjusted R-squared* dalam model ini adalah 0.943484, sedikit lebih rendah dari R<sup>2</sup>. *Adjusted R<sup>2</sup>* memberikan gambaran yang lebih akurat karena memperhitungkan jumlah variabel independen dalam model

Jika nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* jauh lebih rendah dari R<sup>2</sup>, ini bisa menjadi indikasi bahwa ada variabel yang tidak relevan dalam model, tetapi dalam kasus ini, perbedaan antara keduanya relatif kecil, sehingga model dapat dikatakan cukup baik.

Model regresi panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) memiliki tingkat kesesuaian yang sangat baik dalam menjelaskan hubungan antara CR, DAR, dan TATO terhadap ROA. *Adjusted R<sup>2</sup>* yang cukup tinggi juga memperkuat bahwa model ini dapat digunakan untuk analisis dan prediksi dengan tingkat keandalan yang baik



## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana *Cash Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Total Asset Turn Over* berpengaruh terhadap *Return on Assets (ROA)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2023. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel *Cash Ratio (X1)* memiliki *t-statistic* sebesar 1.1564 dengan *p-value* 0.2549. Karena nilai *p-value* lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ , maka *Cash Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi (ditunjukkan oleh *Cash Ratio*) tidak serta-merta meningkatkan profitabilitas perusahaan (*ROA*). Ini bisa terjadi karena kas yang terlalu besar dalam suatu perusahaan tidak selalu digunakan secara produktif. Jika perusahaan menyimpan terlalu banyak kas tanpa menginvestasikannya dalam aktivitas yang menguntungkan, maka tingkat pengembalian aset tidak akan meningkat secara signifikan. Dari perspektif manajerial, perusahaan manufaktur yang ingin meningkatkan *ROA* sebaiknya tidak hanya berfokus pada meningkatkan *Cash Ratio*, tetapi juga harus mempertimbangkan efisiensi dalam pengelolaan kas, seperti investasi dalam proyek yang memiliki tingkat pengembalian tinggi atau meningkatkan operasional untuk mempercepat perputaran kas
2. Variabel *Debt to Asset Ratio (X2)* memiliki *t-statistic* sebesar -2.2451 dengan *p-value* 0.0308. Karena nilai *p-value* lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ , maka *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan *Debt to Asset Ratio* cenderung berdampak negatif pada *ROA*. Artinya, semakin tinggi proporsi utang terhadap total aset, semakin rendah profitabilitas yang dapat dicapai perusahaan. Ini sejalan dengan teori struktur modal yang menyatakan bahwa tingkat utang yang tinggi dapat meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan, yang pada akhirnya menekan laba perusahaan. Dalam konteks perusahaan manufaktur, penggunaan utang memang sering kali diperlukan untuk ekspansi dan investasi dalam aset tetap. Namun, jika utang terlalu tinggi tanpa diimbangi dengan peningkatan efisiensi operasional dan manajemen yang baik, hal ini justru akan menurunkan profitabilitas. Oleh karena itu, manajemen harus lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait utang dan memastikan bahwa setiap penggunaan utang memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan biayanya
3. Variabel *Total Asset Turnover (X3)* memiliki *t-statistic* sebesar -0.1936 dengan *p-value* 0.8475. Karena nilai *p-value* jauh lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ , maka *Total Asset Turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*. Hasil ini menunjukkan bahwa efisiensi dalam penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *ROA* dalam konteks penelitian ini. Ini bisa terjadi karena meskipun aset perusahaan digunakan secara optimal untuk menghasilkan pendapatan, faktor lain seperti biaya operasional, struktur modal, dan strategi bisnis juga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat profitabilitas. Dari perspektif strategi bisnis, perusahaan manufaktur tidak bisa hanya mengandalkan efisiensi aset untuk meningkatkan profitabilitas. Perusahaan perlu mempertimbangkan faktor lain seperti strategi harga, efisiensi biaya produksi, dan diversifikasi sumber pendapatan agar dapat meningkatkan *ROA* secara lebih efektif
4. Hasil uji F dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh simultan dari semua variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi dengan *Fixed Effect Model (FEM)*, diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 120.6402 dengan *p-value* sebesar 0.000000. Karena nilai *p-value* (0.000000) lebih kecil dari  $\alpha$  (0.05), maka dapat disimpulkan



bahwa *Cash Ratio* (X1), *Debt to Asset Ratio* (X2), dan *Total Asset Turnover* (X3) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hasil uji F menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama berkontribusi terhadap perubahan ROA, meskipun dalam uji t hanya *Debt to Asset Ratio* (X2) yang berpengaruh signifikan secara individual. Implikasi dari hasil ini menunjukkan bahwa dalam konteks manajemen keuangan perusahaan, tidak cukup hanya fokus pada satu variabel saja, tetapi perusahaan harus mengelola seluruh faktor keuangan secara komprehensif. Pengelolaan kas yang baik, struktur modal yang optimal, dan efisiensi dalam penggunaan aset tetap harus dikombinasikan agar dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, sinergi antara likuiditas, struktur modal, dan efisiensi aset menjadi sangat penting. Karena uji F menunjukkan bahwa kombinasi dari *Cash Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Total Asset Turnover* secara simultan mempengaruhi ROA, maka perusahaan harus mencari keseimbangan antara ketiga faktor ini. *Cash Ratio* yang dikelola dengan baik akan memastikan ketersediaan kas untuk operasional tanpa menyimpan dana secara berlebihan yang dapat mengurangi produktivitas aset. *Debt to Asset Ratio* yang optimal akan membantu perusahaan menggunakan utang secara produktif untuk investasi yang dapat meningkatkan pendapatan dan profitabilitas. Sementara itu, *Total Asset Turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara efisien untuk meningkatkan pendapatan. Hasil uji F ini juga berdampak pada pengambilan keputusan strategis perusahaan. Karena semua variabel secara simultan mempengaruhi ROA, maka manajemen tidak boleh hanya berfokus pada satu aspek keuangan saja. Sebagai contoh, jika perusahaan hanya memperhatikan likuiditas tanpa mempertimbangkan efisiensi aset, maka ROA tidak akan optimal. Jika perusahaan hanya fokus mengurangi utang tanpa mempertimbangkan dampak terhadap investasi dan operasional, profitabilitas juga dapat menurun. Sebaliknya, jika perusahaan hanya meningkatkan efisiensi aset tetapi memiliki beban utang yang besar, dampak positif terhadap ROA dapat terhambat. Oleh karena itu, strategi keuangan perusahaan harus mencerminkan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, di mana setiap aspek keuangan saling berkontribusi untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan. Dari hasil uji F, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan perusahaan harus dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan keseimbangan antara likuiditas (*Cash Ratio*), struktur modal (*Debt to Asset Ratio*), dan efisiensi aset (*Total Asset Turnover*). Manajemen harus menghindari keputusan keuangan yang hanya berfokus pada satu aspek saja, karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi dari ketiga faktor keuangan inilah yang berkontribusi terhadap perubahan profitabilitas perusahaan. Sebagai rekomendasi, perusahaan dapat melakukan analisis dan monitoring keuangan secara berkala untuk memastikan bahwa setiap aspek keuangan dikelola dengan baik dan saling mendukung dalam meningkatkan *Return on Asset* (ROA).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alpi, M. F., & Gunawan, A. (2018). Pengaruh current ratio dan total assets Turn Over terhadap return on assets pada perusahaan plastik dan kemasan. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 17(2), 1-36.
- Budiman, Raymond. (2020). *Rahasia Analisis Fundamental Saham: Analisis Perusahaan*. Jakarta: Alex Media Komputindo.



- Dewi, G. A. P. P., & Hutnaleontina, P. N. (2021). Pengaruh Quick Ratio Dan Cash Ratio Terhadap Return on Asset Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2(4), 85-93.
- Firmanza, F., Fathir, K., Nardi, N., & Saddam, M. (2021). Pengaruh Current Ratio Dan Cash Ratio Terhadap Return on Asset Pada Pt Sumber Alfaria Trijaya, Tbk Di Jakarta Periode Tahun 2012-2019. *Jurnal Neraca Peradaban*, 1(3), 246-254.
- Gultom, D. K., Manurung, M., & Sipahutar, R. P. (2020). Pengaruh current ratio, debt to equity ratio, total asset Turn Over terhadap return on assets pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, 4(1), 1-14.
- Hery, 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Islavella, N., & Sari, N. R. (2022). Pengaruh Return on Asset (Roa), Return on Equity (Roe), Current Ratio Dan Cash Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2019-2021). *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 21(1), 67-80.
- Janie, D. N. A. (2012). Statistik deskriptif & regresi linier berganda dengan SPSS. *Jurnal*, April, 52.
- Kasmir, (2019). *Manajemen sumber daya manusia ( teori dan praktik )*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA. Kasmir (2019:134)
- Khairani, R., Buulolo, K., Juliana, M., & Zai, Y. S. (2020). Pengaruh cash ratio, debt to equity ratio, dan receivable Turn Over terhadap return on assets pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2018. *Idaarah*, 4(2), 181-189.
- Kristina, Naning, and Wahna Widyaningrum. 2019. *MANSKILL Managerial Skill*. Ponorogo: UNMUH PONOROGO PRESS.
- Malindo Feedmill. Tentang Kami. Diakses dari: <https://www.malindofeedmill.com/id/tentang-kami/> pada April 2024.
- Maulita, D., & Tania, I. (2018). Pengaruh Debt to equity ratio (DER), debt to asset ratio (DAR), dan long term debt to equity ratio (LDER) terhadap profitabilitas. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 132-137.
- Mayora Indah. Perusahaan. Diakses dari: <https://www.mayoraindah.co.id/landing/Perusahaan-1> pada April 2024.
- Nasrum, A. (2018). *Uji normalitas data untuk penelitian*. Jayapangus Press Books, i-117.
- Njauwman, A. (2021). Analisis kinerja keuangan Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia sebelum dan saat terjadi pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 10(1).
- Rangkuti, Anna A. (2017). *Statistika Inferensial untuk Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, S., & Sipahutar, R. P. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio dan Total Asset Turn Over terhadap Return on Asset pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 19(2), 136-150.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Surono, Y., & Hadinata, A. (2020). Pengaruh Cash Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Assets Terhadap Return Saham dengan Nilai Tukar sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 5(1), 57-63.



- Unilever. Our Company. Diakses dari: <https://www.unilever.co.id/our-company/#:~:Kami%20adalah%20Unilever,akan%20mendorong%20kinerja%20yang%20superior%20pada%20April%202024>.
- Yosephine, F., & Tjun, L. T. (2016). Pengaruh Cash Ratio, Return on Equity, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 8(2), 237-269.
- Zulkarnaen, Z. (2018). PENGARUH DEBT TO ASSETS RATIO TERHADAP RETURN ON ASSET PADA PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2010-2015. *Warta Dharmawangsa*, (56).